



UPAYA MENJAGA KEUTUHAN KELUARGA SAKINAH DIKALANGAN BURUH BANGUNAN PADA MASA PANDEMI COVID-19 (STUDI KASUS KELURAHAN WATES KOTA MOJOKERTO)

Masruhan Zamil¹, Ach Faishol², Shofiatul Jannah³

Prodi Hukum Keluarga Islam Fakultas Agama Islam Universitas Islam Malang e-mail:

¹Zmasruhan@gmail.com, ²Ach.faisol@unisma.ac.id, ³Shofia@unisma.ac.id

Abstrak

The household conditions experienced by construction workers during the pandemic are quite worrying where the opinions obtained are very minimal, plus during the current pandemic, there are various kinds of basic needs that must be met. This study aims to answer the questions: 1). How is the implementation of the family of construction workers in Wates Village, Mojokerto City in maintaining the integrity of the Sakinah family during the covid19 pandemic. 2). How to fulfill the needs of construction workers' families in the perspective of Islamic law during the covid-19 pandemic in Wates Village, Mojokerto City. The research location is in Wates Village, Mojokerto City. The approach used is qualitative with the type of case study research. The results of this study indicate that the implementation of the family of construction workers in maintaining the integrity of the sakinah family during the covid19 pandemic is able to maintain family unity even in a pandemic period, namely by mutual openness between partners in terms of financial management, as well as establishing good communication with partners, both in terms of income and conditions that occur in the household. Fulfilling the needs of families of construction workers in the perspective of Islamic law is also divided into several parts, namely: primary, secondary and tertiary needs by the head of the family, as well as the fulfillment of needs by the head of the family while working as construction workers by seeking to borrow emergency funds needed during the pandemic.

Kata kunci: Sakinah Family, Construction Workers, Covid-19 Pandemic.

A. Pendahuluan

Agama islam telah memberikan petunjuk bagi hambanya untuk saling berinteraksi kepada seluruh insan manusia terkhusus terhadap pasangannya dalam berumah tangga. Rumah tangga yang baik dan harmonis tidak luput dari permasalahan. Berumah tangga juga tidak jauh dari tujuan dasar kehidupan manusia. Setiap keluarga sangat membutuhkan kebahagiaan. Baik dalam kebahagiaan ibadah, musyawarah, dan yang tak kalah pentingnya adalah membangun rumah tangga. Rasa kebahagiaan ini hanya cukup dirasakan kepada suatu keluarga yang telah melalui tahap akad pernikahan.

Pernikahan bukan hanya sekedar berganti status belaka namun yang terpenting dalam berkeluarga yaitu membutuhkan bekal ilmu, kesiapan mental, finansial dan persiapan diri. Dari hal tersebut tidak akan menjanjikan kepuasan,

tetapi berkeluarga itu menjanjikan keberkahan pada setiap kegiatannya. Selain itu dalam Undang-undang No. 1 tahun 1974 pasal 1 juga menjelaskan tujuan adanya pernikahan yaitu untuk membentuk keluarga (rumah tangga) yang baik, bahagia, serta kekal dengan berdasarkan Ketuhanan yang Maha Esa.

Sesuai dengan tujuan pernikahan dalam membentuk keluarga sakinah yang tentunya juga menjadi cita-cita bagi siapapun yang siap melanjutkan ke jenjang pernikahan dan yang sedang menjalani kehidupan pernikahan. Pernikahan itu memang untuk menciptakan kebahagiaan namun kebahagiaan yang hakiki itu tercipta oleh pasangannya masing-masing.

Setiap keluarga tentunya sangat mendambakan kehidupan yang bahagia damai dan tentram. Mewujudkan dan menjaga keutuhan keluarga sakinah merupakan salah satu impian bagi setiap pasangan suami istri. Untuk menciptakan sebuah harapan tersebut, dibutuhkan berbagai macam upaya yang sesuai dengan syariat islam. Dalam membangun keluarga sakinah tentunya tidaklah mudah seperti membalikkan telapak tangan saja, terkadang masalah-masalah akan bermunculan yang menjadi penghambat dan dapat menjadi api penyemangat dalam menjalankan kehidupan keluarga.

Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan di Kelurahan Wates Kota Mojokerto sebagian penduduknya merupakan buruh bangunan dan juga pekerja buruh pabrik. Yang membedakan diantara dua pekerjaan itu mereka mendapatkan upah yang tergolong sangat berbeda. Tetapi dalam realita kehidupan masyarakat kota di kelurahan tersebut mempunyai masalah yang berbeda-beda. Disamping hal diatas orang yang memiliki pekerjaan yang baik seharusnya paham cara membangun keluarga karena status pendidikan mereka tergolong diatas pendidikan seorang buruh bangunan yang kebanyakan ialah lulusan SD sampai SMP.

Kondisi rumah tangga waktu masa pandemi cukup memprihatinkan yang dimana rumah tangga yang selalu ada dalam kondisi ekonomi yang baik justru malah terjadinya kasus perceraian. Berbeda dengan keluarga buruh bangunan, mereka mampu mempertahankan keutuhan keluarganya pada masa pandemi covid dengan cara dan upaya mereka. Meskipun pendapatan ekonomi atau finansial yang didapatkan oleh seorang buruh bangunan di waktu itu banyak sekali pengeluaran contohnya untuk biaya pengobatan dan biaya kebutuhan pokok belum lagi kebutuhan sekunder dan tersier. Pada masa pandemi seperti saat ini benar-benar membuat sebagian besar keluarga dari kalangan buruh bangunan sedikit kesulitan dalam masalah perekonomian. Permasalahan perekonomian sering kali menjadi tolak ukur dalam segala segi kebutuhan didalam rumah tangga, sehingga kepala keluarga harus mampu untuk memenuhi kebutuhan sandang, pangan, dan papan. Namun disamping hal itu juga menekan untuk memenuhi kebutuhan batin.

B. Metode

Peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus. Penelitian dengan pendekatan kualitatif digunakan untuk mendapatkan data secara alamiah tanpa menggunakan angka-angka. (Strauss dan Corbin 2009) mengemukakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang temuannya tidak

diperoleh dari prosedur statistik atau bentuk hitungan lainnya. Penelitian kualitatif berusaha mendeskripsikan suatu peristiwa, fenomena, atau kejadian-kejadian tertentu dengan menggunakan uraian kata-kata. Dengan demikian melalui penelitian kualitatif peneliti dapat mengenali subyek, merasakan apa yang dialami subyek dalam kehidupan sehari-hari (Basrowi dan Suwandi 2008). penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang bersifat studi kasus (studi case). Menurut (Aberdeen 2013) studi kasus adalah metode penelitian, studi empiris yang bertujuan untuk mempelajari fenomena kehidupan nyata, di mana batas antara fenomena dan konteks tidak terlihat dengan jelas, dan berbagai sumber bukti yang digunakan. Maka dapat disimpulkan bahwa dalam studi kasus ini adalah deskripsi rinci dan analisis dari sistem yang terbatas. Studi kasus juga merupakan sistem yang tidak dapat dipisahkan dari satu kasus ke kasus lain, hal ini karena beberapa studi kasus tampak menjadi bagian dari sistem yang bekerja secara terstruktur yang terintegrasi dengan kasus lainnya (Merriam dan Tisdell 2015).

Peneliti melakukan penelitian dalam kurun waktu tiga bulan di Kelurahan Wates Kota Mojokerto dengan data yang didapatkan dari tujuh orang buruh bangunan diantaranya sebagai tukang dan kuli bangunan serta data primer dan sekunder. Data kualitatif ini didapatkan dengan beberapa cara melalui metode pengumpulan data. Agar bisa mendapatkan data yang benar, peneliti memakai beberapa instrumen atau metode pengumpulan data yaitu, observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Setelah data yang dibutuhkan terkumpul dengan menggunakan teknik pengumpulan data atau instrumen yang sudah ditetapkan dan selanjutnya peneliti melakukan analisis atau mengelolah data. Adapun uji keabsahan data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif ialah perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan diskusi teman sejawat.

C. Hasil dan Pembahasan

1. Implementasi keluarga buruh bangunan di Kelurahan Wates Kota Mojokerto dalam menjaga keutuhan keluarga sakinah pada masa pandemi covid-19.

Dalam sudut pandang sosiologis menunjukkan bahwa dalam keluarga itu terjalin suatu hubungan yang sangat mendalam dan kuat, bahkan hubungan tersebut dapat diartikan dengan hubungan lahir batin. Adanya hubungan ikatan darah ini menunjukkan kuatnya hubungan. Hubungan antara keluarga tidak hanya berlangsung selama mereka masih hidup tetapi setelah mereka meninggal dunia juga tiap masingmasing individu tetap memiliki keterkaitan satu dengan lainnya (Lubis, 2018).

Secara umum keluarga diartikan sebagai suatu kelompok kecil yang meliputi suami, istri dan anak-anak sebagai ikatan perkawinan yang sah. Berkeluarga merupakan salah satu sarana dalam menjaga keutuhan manusia dan juga sebagai pondasi dalam menciptakan bangsa yang kuat, melalui keluarga diharapkan mampu menjadi tempat dalam membina kebaikan yang

diturunkan kepada anak yang akan jadi penerus keluarganya di masa datang (Marisa dkk., 2021).

Menurut pendapat Al-jurjani (ahli bahasa), *Sakinah* itu merupakan keyakinan berdasarkan penglihatan (*ain al-yaqin*) dan juga menyamakan *sakinah* itu dengan kata rahmah dan *thuma'ninah*, artinya tenang, tidak gundah dalam melaksanakan ibadah (Kumala & Tresnawati, 2017). Secara luas, makna *sakinah* termasuk tidak ada pertikaian akan tetapi didalamnya terdapat rasa kedamaian. Demikian dalam kehidupan rumah tangga itu diperlukan hubungan yang disebut *sakinah*, karena pada hakikatnya *sakinah* sering diartikan ketenangan.

Keharmonisan keluarga merupakan kondisi keluarga yang serasi dan mampu menciptakan kebahagiaan bagi semua anggota keluarga. Upaya menjaga dan membina keluarga yang harmonis harus diketahui oleh tiap pasangan, tidak lain guna menyatukan tujuan dan cita-cita. Diketahui bahwa, keluarga akan harmonis apabila semua anggota keluarga yang ada didalamnya dapat berhubungan secara serasi kemudian saling memuaskan kebutuhan satu sama lainnya serta mendapatkan kepuasan atas kebutuhannya. (Putri dkk., 2019). Untuk mencapai keluarga yang *sakinah* atau harmonis dibutuhkan proses yang panjang dengan disertai usaha yang keras. Maka dari itu upaya yang baik dan benar dalam pembentukan keluarga harmonis dapat ditempuh melalui lima tahapan yaitu (Faishol, 2021) keromantisan cinta, penyesuaian antara pasangan, kesadaran dan pemahaman, transformasi, cinta sejati.

Tenaga kerja memegang peranan yang sangat penting dalam roda perekonomian kota, dengan adanya tenaga kerja maka roda perekonomian serta kesejahteraan dapat berjalan sebagaimana mestinya sehingga mampu mengatasi pertumbuhan penduduk (Mahendra & Arka, 2021). Adapun ragam jenis buruh yang ada di Indonesia (Ramadhania & Utami, 2021) diantaranya:

- a. Buruh yang bekerja berdasarkan waktu kegiatan yang dilakukan adalah buruh musiman dan buruh harian.
- b. Sedangkan buruh yang bekerja berdasarkan jenis kegiatan yang dilakukan contohnya seperti buruh bangunan, buruh pabrik, buruh tani, buruh tambang, dan lain-lain. Buruh bangunan dan buruh pabrik sendiri termasuk dalam kategori buruh kasar di sektor informal karena pekerjaannya menggunakan tenaga fisik dan otot (Sadewo dkk., 2015).

Faktor penguat kemajuan Industri konstruksi di Indonesia salah satunya adalah buruh bangunan, karena ketrampilan kerja yang mereka miliki lebih banyak belajar autodidak dan lebih berpengalaman pada hasil pekerjaan yang mereka terapkan. Sebanyak 3,5 juta pekerja baik formal maupun informal yang terkena PHK, dirumahkan bahkan ada yang terdampak wabah virus covid (Ramadhani & Hasanah, 2021). Hal inilah yang membuat perekonomian di Indonesia menurun drastis dan dapat melahirkan kebijakan-kebijakan baru semisal aturan PSBB (Pembatasan Sosial Berskala Besar). Akan tetapi hal ini tidak dapat mempengaruhi seorang buruh bangunan dalam mendapatkan

pekerjaan meskipun tidak mendapatkan upah yang tinggi dan terkadang bisa berhenti kerja sewaktu-waktu.

Dalam pandangan Islam, bekerja adalah kewajiban mulia setiap manusia untuk memperoleh kehidupan yang layak dan terhormat (Aravik, 2018). Adapun sudut pandang Islam terhadap buruh.

- a. Buruh adalah saudara sebagai manusia yang memiliki kemampuan sederhana dalam bekerja serta mempunyai kehormatan sosial yang langsung diberikan oleh Allah.
- b. Memperlakukan buruh dengan baik dengan menjunjung tinggi nilai kehormatan pada tiap individu. Baik majikan dan buruh harus senantiasa bertaqwa kepada Allah SWT yang pada akhirnya merupakan tujuan akhir kehidupan manusia yaitu mencapai kemenangan dan kebahagiaan didunia maupun diakhirat.
- c. Pemberian beban kerja tidak boleh melebihi kemampuan. Dalam pemberian kerja majikan tidak boleh mengabaikan prinsip-prinsip kemanusiaan, keadilan, kesetaraan. Karena ketiga prinsip tersebut diartikan dengan tidak boleh menitik beratkan para pekerja terhadap suatu jenis pekerjaan yang memang tidak mampu mereka laksanakan.
- d. Upah yang layak dan tepat waktu. Seorang pekerja berhak mendapatkan upah yang adil dan layak atas kontribusinya terhadap apa yang mereka turuti dari keinginan seorang majikan.
- e. Kewajiban buruh terhadap majikan sebagai wujud komitmen islam terhadap keadilan.

Keutuhan keluarga sakinah merupakan bentuk keberhasilan berumah tangga yang berada dalam keadaan sempurna dengan melahirkan rasa kenyamanan dan ketenangan lahir dan batin. Keutuhan keluarga hanya terjadi pada dua orang lebih yang dimana sebuah keluarga senantiasa berjalan bersama demi mencari ridho ilahi diiringi dengan kasih sayang dan dorongan untuk tetap bersyukur pada cara tuhan dalam menjaga keutuhan keluarga sakinah. Segala sesuatu yang dirasa, difikir dan dilakukan dengan didasari rasa takut kepada Allah niscaya akan dimudahkan jalannya untuk menggapai keluarga yang sakinah. Untuk menjaga keutuhan keluarga sangat diperlukan adanya campur tangan yang melibatkan Tuhan dengan hambanya karena keluarga adalah bentuk dari masing-masing pribadi yang berbeda dalam beberapa hal yang berkaitan dengan cinta kasih Allah yang mengikat erat dalam menjaga keluarga dan sangat memerlukan-Nya sebagai kiblat arah perjalanan.

Suatu permasalahan yang terdapat dikeluarga akan berjalan lancar jika mampu mengimplementasikan fungsi keluarga. Menurut Djudju Sudjana (1990) didalam Mufidah (2014: 42-46) menyatakan bahwa ada berbagai macam fungsi keluarga yang menjadi kunci keberhasilan dalam mengimplementasikan keluarga sakinah antara lain fungsi biologis, edukatif, religius, protektif, sosialis, rekreatif, dan ekonomis. Fungsi keluarga diantaranya terdapat fungsi religius,

rekreatif, dan ekonomis. Ketiga fungsi tersebut yang tidak lain ialah fungsi yang dapat menjadikan keluarga agar tetap sakinah pada masa pandemi. Sebagaimana diketahui pada masa pandemi buruh bangunan membangun keluarga yang sakinah melalui penerapan rasa saling percaya terhadap masing-masing individu. Rasa saling percaya merupakan bentuk fungsi rekreatif. Karena fungsi rekreatif dapat mewujudkan suasana keluarga yang memberikan rasa kebahagiaan dan ketenangan. Selain itu, dalam membangun keluarga agar tetap menjadi sakinah pada masa pandemi harus memiliki dasar agama yang kuat yang senantiasa ikhlas dan bersyukur terhadap keadaan apapun. Hal ini termasuk fungsi religius. Karena salah satu fungsi yang harus ditanamkan oleh semua keluarga agar dapat membangun ketenangan jiwa lahir maupun batin. Kemudian fungsi ekonomis, termasuk didalamnya dengan mempertahankan kebutuhan primer maupun sekunder pada saat pandemi oleh beberapa buruh bangunan. Oleh karena itu, buruh bangunan di Kelurahan Wates Kota Mojokerto banyak sekali menerapkan fungsi tersebut. Akibatnya keluarga buruh bangunan tersebut dapat meminimalisir sebagian pendapatan mereka dengan menabung yang tidak memikirkan jumlah nominal harta yang dimiliki. Sebab, dengan meminimalisir kebutuhan primer dan sekunder adalah solusi yang terbaik dalam mempertahankan dan menjaga keluarga yang sakinah.

Apabila fungsi tersebut tidak sejalan dengan penerapannya maka akan menemui jalan buntu. Maksudnya, penerapan yang tidak ada fungsi untuk perkembangan selanjutnya. Semakin besar fungsi tersebut diterima maka akan sejalan dengan bentuk penerapan tersebut. Bahkan setiap keluarga yang dalam keadaan apapun ingin merasakan sakinah misal, saat pandemi covid-19 juga memerlukan bentuk penerapan yang dimana terdapat macam fungsi untuk keberhasilan implementasinya. Diketahui bahwa organisasi Nahdlatul Ulama' (NU) menyebutkan salah satu ciri-ciri keluarga sakinah adalah memiliki rezeki yang cukup artinya tidak perlu kaya dan bergelimang harta yang terpenting mampu menafkahi kehidupan keluarga, mulai dari mencakup kebutuhan primer dan sekunder (Mujiburrahman 2018).

2. Pemenuhan Kebutuhan Keluarga Buruh Bangunan Dalam Perspektif Hukum Islam Saat Pandemi Covid-19 Di Kelurahan Wates Kota Mojokerto

Kebutuhan keluarga merupakan kebutuhan yang harus terpenuhi dalam sebuah rumah tangga agar keluarga senantiasa dapat menjalani kehidupan yang layak dan baik. Dalam kelangsungan hidup manusia ada berbagai tuntutan yang bermunculan secara bertahap untuk mendukung kegiatan sehari-hari dari masing-masing anggota keluarga. Pada umumnya kebutuhan keluarga dapat dilihat dari kebutuhan pokok atau yang utama bagi manusia.

Kebutuhan manusia terdiri dari pangan (makan dan minuman), sandang berupa (pakaian dan peralatan), dan papan (rumah untuk tempat tinggal). Dari ketiga kebutuhan tersebut sudah termasuk kebutuhan dasar bagi semua manusia yang berguna untuk memenuhi kebutuhan manusia. Dengan terpenuhinya semua kebutuhan keluarga seperti yang dimaksud diatas maka

terwujudlah suasana nyaman. Karena semua kebutuhan itu sangat dibutuhkan oleh manusia dalam menciptakan keluarga yang sakinah untuk mendukung kehidupan anggota keluarganya.

Kebutuhan dasar yang disebutkan diatas sebisa mungkin harus dipenuhi dalam satu keluarga agar mendapatkan kehidupan yang layak. Namun, kenyataannya pada masa pandemi kebutuhan tersier (papan) tersebut sulit untuk dipenuhi dan lebih memilih kebutuhan pokok sebagai salah satu cara agar dapat menyambung pemenuhan nafkah. Banyak permasalahan yang terjadi saat pandemi, sehingga salah satunya kebutuhan papan tidak dapat terpenuhi. Akan tetapi sebagai seorang buruh bangunan, mereka mengetahui hal semacam itu dapat diatasi dengan cara berpindah tempat tinggal (domisili) yang dimana mampu manajemen keuangan keluarganya.

Kesejahteraan hidup manusia bisa tercapai saat kebutuhan atau keinginan terpenuhi. Dalam sudut pandang Hukum Islam tentang pemenuhan kebutuhan keluarga menurut pendapat al-Syathibi, terdiri dari tiga macam, yaitu dharuriyat, hajiyyat, dan tahsiniyat (Jamal 2016). Berikut penjelasan rinci dan singkat mengenai tiga macam kebutuhan keluarga

- a. Dharuriyat (primer) adalah kebutuhan paling utama dan paling penting. Kebutuhan ini harus terpenuhi agar manusia dapat hidup layak. Jika kebutuhan ini tidak terpenuhi hidup manusia akan terancam didunia maupun akhirat
- b. Hajiyyat (sekunder) kebutuhan ini merupakan penguat dari kebutuhan dharuriyat. Maksudnya untuk memudahkan kehidupan, menghilangkan kesulitan atau menjadikan pemeliharaan yang lebih baik terhadap lima unsur pokok kehidupan manusia. Apabila kebutuhan tersebut tidak terwujudkan, tidak akan mengancam keselamatannya, namun akan mengalami kesulitan.
- c. Tahsiniyat (tersier) kebutuhan ini muncul setelah kebutuhan dharuriyah dan kebutuhan hajiyyat terpenuhi, kebutuhan ini merupakan kebutuhan pelengkap. Dalam pelaksanaannya pemenuhan kebutuhan keluarga oleh beberapa buruh bangunan dengan kondisi pandemi saat itu sangat dianjurkan memenuhi kebutuhan keluarga meskipun, penghasilan dari bekerja sebagai buruh bangunan tidak menjamin mendapatkan lebih harta. Akan tetapi lebih kepada seberapa pandai dalam manajemen keuangan agar kedepannya keluarga tersebut dapat merasakan hidup yang layak dan bisa mempertahankan segala kebutuhan yang ada tanpa memperhitungkan besar kecilnya konsumsi.

Demikian dari pendapat madzhab malik dijelaskan bahwa tidak ada batasan atau kadar nafkah kepada istri. Namun, untuk memenuhi kebutuhan keluarga diwajibkan seorang suami mampu memberikan atas segala bentuk pemenuhan dalam keluarga tersebut. Tidak hanya memenuhi kebutuhan istri juga tetapi juga memenuhi kebutuhan anggota keluarganya (Tarmizi dan Fakhurrozi 2017).

D. Simpulan

Dari hasil penelitian terkait upaya menjaga keutuhan keluarga sakinah dikalangan buruh bangunan pada masa pandemi covid-19 di Kelurahan Wates Kota Mojokerto, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi keluarga buruh bangunan di kelurahan wates kota mojokerto dalam menjaga keutuhan keluarga sakinah pada masa pandemi covid-19. Adapun bentuk implementasi yang dilakukan oleh keluarga buruh bangunan yaitu dengan tiga fungsi diantaranya mencakup fungsi religius, rekreatif, dan ekonomis.
2. Pemenuhan kebutuhan keluarga buruh bangunan dalam perspektif hukum islam saat pandemi covid-19 di kelurahan wates kota mojokerto mencakup kebutuhan dharuriyat (primer), hajiyyat (sekunder), dan tahsiniyat (tersier). Dari peristiwa pandemi covid-19 banyak keluarga yang terkena dampaknya. Seperti kehilangan pekerjaan, meningkatnya harga kebutuhan pokok, dan sering berpindah tempat tinggal. Demikian dalam keluarga buruh bangunan di kelurahan wates kota mojokerto mampu menjaga keutuhan keluarganya agar tetap sakinah dengan meyakini bahwa rezeki itu datang sendiri bila kita tetap ikhtiyar menjalani kehidupan. Jika kebutuhan dalam keluarga tersebut belum mencukupi, maka pilihan yang terbaiknya adalah meminimalisir dan memanajemen sumber penghasilan yang dapat menyambung kehidupan

DAFTAR RUJUKAN

- Strauss, Anselm, Dan Yulliet Corbin. 2009. *Dasar- Dasar Penelitian Kualitatif*. Cet 3. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Basrowi Dan Suwandi. 2008. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Aberdeen, Trudie. 2013. "Yin, R. K. (2009). *Case Study Research: Design And Methods (4th Ed.)*. Thousand Oaks, Ca: Sage." The Canadian Journal Of Action Research 14(1):69–71. Doi: 10.33524/Cjar.V14i1.73.
- Merriam, Sharan B., Dan Elizabeth J. Tisdell. 2015. *Qualitative Research: A Guide To Design And Implementation. Fourth Edition*. San Francisco, Ca: John Wiley & Sons.
- Lubis, A. (2018). *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Cetakan Ii Desember 2018). Pustaka Cendekiawan Muda.
- Marisa, C., Fitriyanti, E., & Utami, S. (2021, Desember). *Gambaran Keharmonisan Keluarga Di Tinjau Dari Peran Suami Dan Isteri*. [Http://E-Journal.Upr.Ac.Id/Index.Php/Jp-Ips](http://E-Journal.Upr.Ac.Id/Index.Php/Jp-Ips)
- Kumala, A., & Tresnawati, Y. (2017). *Keluarga Sakinah Dalam Pandangan Masyarakat*. Jurnal Ilmiah Penelitian Psikologi: Kajian Empiris & Non-Empiris, 3(1), 21–29.
- Putri, M. A., Neviyarni, N., & Syukur, Y. (2019). *Konseling Keluarga Dengan Pendekatan Rational Emotive Behavior Therapy (Rebt): Strategi Mewujudkan Keharmonisan Dalam Keluarga*. Enlighten (Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam), 2(1), 1–8. <https://doi.org/10.32505/Enlighten.V2i1.1213>
- Faishol, A. (2021). *Menggapai Sakinah, Mawaddah, Dan Rahmah Dalam Pernikahan Perspektif Marxisme Dan Sufisme*. Jas: Jurnal Ilmiah Ahwal Syakhshiyah, 3(1).
- Mahendra, S., & Arka, S. (2021). *Pengaruh Upah Minimum, Tingkat Pendidikan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Dan Kesejahteraan Masyarakat*. Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana, Vol: 10(1), 1–450.
- Ramadhania, D., & Utami, D. (2021). *Pola Pembagian Kerja Pada Keluarga Buruh Bangunan (Studi Pada Buruh Bangunan Di Kawasan Citraland Surabaya)*. 21.
- Sadewo, S., Legowo, M., Harianto, S., Trilaksana, A., & Mulyadi, U. (2015). *Masalah-Masalah Kemiskinan Di Surabaya (Revisi)*. Unesa University Press.
- Ramadhani, D., & Hasanah, I. (2021). *Pemenuhan Hak Pekerja Setelah Pemutusan hubungan Kerja Dimasa Sebelum Dan Pada Saat Pandemi Covid-*

19. Gorontalo Law Review, 4(1), 20–30.
<https://doi.org/10.32662/Golrev.V4i1.1337>
- Aravik, H. (2018). *Konsep Buruh Dalam Perspektif Islam. Islamic Banking : Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 1–10.
- Mufidah. (2014). *Psikologi Keluarga Islam Berwawasan Gender* (Edisi Revisi) (Cet.Iv). UinMaliki Press.
- Mujiburrahman. (2018). “*Konsep Keluarga Maṣlaḥah Menurut Pengurus Lembaga Kemaslahatan Keluarga Nahdlatul Ulama (Lkk Nu) Daerah Istimewa Yogyakarta (Diy).*” *Al-Ahwal: Jurnal Hukum Keluarga Islam* 10(2):148. doi: 10.14421/ahwal.2017.10203.
- Jamal, Ridwan. 2016. “*Maqashid Al-Syari’ah Dan Relevansinya Dalam Konteks Kekinian.*” *Jurnal Ilmiah Al-Syir’ah* 8(1). doi: 10.30984/as.v8i1.34.
- Tarmizi, M. Jakfar dan Fakhurrozi. 2017. “*Kewajiaban Nafkah Ushul Dan Furu’ Menurut Mazhab Syafi’i.*” *SAMARAH: Jurnal Hukum Keluarga dan Hukum Islam* Vol.1(No.2).